

**ANALISIS PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* DALAM
MENDUKUNG KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2025**



SKRIPSI

Karya Tulis Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Disusun Oleh :

Ghina Salsabila Ulfah

12242203

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BPD
2026**

ANALISIS PENGARUH *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* DALAM MENDUKUNG KINERJA KEUANGAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2021-2025

Ghina Salsabila Ulfah
12242203

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas BPD
ghinasalsa2003@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penerapan ESG pada sektor perbankan seiring kebijakan keuangan berkelanjutan dari Otoritas Jasa Keuangan, namun hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dan data sekunder yang diperoleh dari *annual report* serta *sustainability report* perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Variabel ESG diukur menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI), sedangkan kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA). Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan perbankan serta menjadi referensi bagi perusahaan, investor, dan regulator dalam mendukung implementasi bisnis berkelanjutan.

Kata kunci: *Environmental, Social, Governance, Kinerja Keuangan, ROA*

Abstract

This study aims to analyze the influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) on the financial performance of banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2021–2025 period. This research is motivated by the increasing implementation of ESG in the banking sector in line with the sustainable finance policy of the Financial Services Authority (OJK). However, previous research results still show inconsistent findings regarding the influence of ESG on financial performance. The study uses a quantitative method and secondary data obtained from annual reports and sustainability reports of banking companies. The sampling technique used purposive sampling. ESG variables are measured using the disclosure index based on the Global Reporting Initiative (GRI), while financial performance is measured using Return on Asset (ROA). Data analysis was performed using data panel regression. This study is expected to provide empirical evidence regarding the influence of ESG on banking financial performance and serve as a reference for companies, investors, and regulators in supporting the implementation of sustainable business.

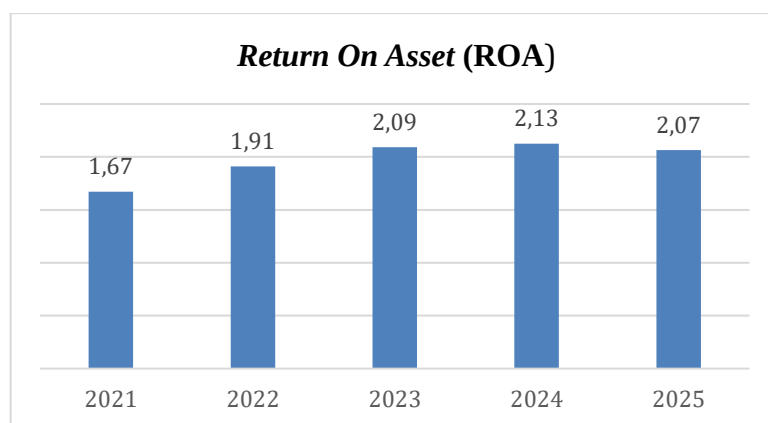
Keywords: *Environmental, Social, Governance, Financial Performance, ROA*

1. Pendahuluan

Industri perbankan merupakan salah satu sektor yang terpenting dalam membangun perekonomian suatu negara dan bertindak sebagai lembaga intermediasi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (pasal 1 ayat 2) tentang Perbankan yang menyebutkan bahwa perbankan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan bank termasuk lembaga, kegiatan usaha, dan tata cara dalam pelaksanaan kegiatan usahanya, sedangkan bank merupakan badan usaha yang melakukan penghimpunan dana dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau bentuk lain untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara umum.

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui fungsi intermediasi keuangan, sehingga kinerja keuangan bank menjadi indikator utama dalam menilai stabilitas sistem keuangan (Pratiwi et al., 2022). Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan di Indonesia mengalami berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi COVID-19 yang mempengaruhi kualitas aset dan profitabilitas bank. Di sisi lain, investor dan regulator semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam pengelolaan risiko, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Salah satu indikator penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan melalui rasio *Return on Asset* (ROA) dengan membandingkan nilai laba bersih dengan nilai total aset (Utami & Muslih, 2023). Hal ini mendorong bank untuk tidak hanya fokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek ESG dalam operasionalnya. Dengan demikian, integrasi ESG dalam sektor perbankan diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kinerja keuangan sekaligus menjaga keberlanjutan bisnis.

Gambar 1.1 Grafik Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2025



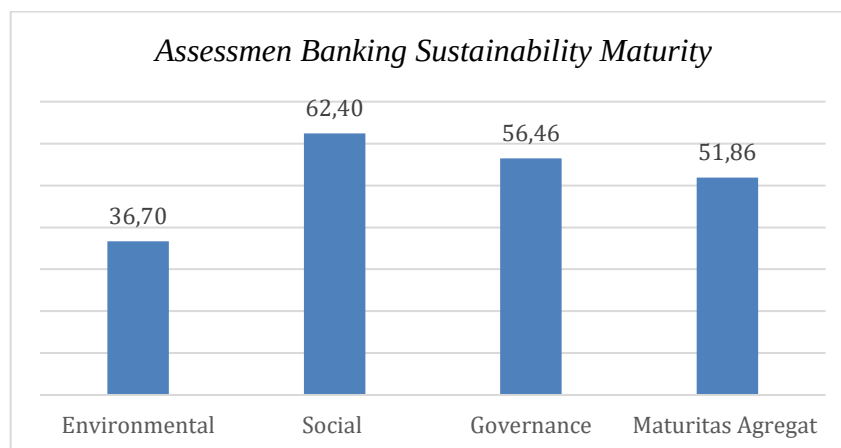
Sumber : Laporan Tahunan Perbankan Yang Terdaftar di BEI, data diolah 2025

Berdasarkan grafik pada gambar 1.1 *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021-2025 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2021 hingga 2024 ROA terus mengalami kenaikan dari 1,67% menjadi 2,13%. Kemudian pada tahun 2025, ROA mengalami penurunan menjadi 2,07%. Meskipun rata-rata ROA masih berada pada kondisi yang relatif baik, penurunan pada tahun 2025 menunjukkan adanya tekanan terhadap kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari aset yang dikelolanya.

Perubahan ROA dapat dipengaruhi oleh kualitas kredit, efisiensi operasional, biaya pendanaan, struktur aset, kondisi ekonomi, serta pengeluaran yang berkaitan dengan penerapan keberlanjutan seperti *Environmental, Social, and Governance*.

Penerapan *Environmental, Social, and Governance* pada sektor perbankan di Indonesia memiliki dasar hukum dan regulasi yang semakin kuat seiring meningkatnya perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan dalam sektor keuangan. Secara konstitusional, konsep keberlanjutan sejalan dengan Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap orang berhak memperoleh lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selain itu, Pasal 33 ayat (4) UUD 1945 juga menegaskan bahwa perekonomian nasional diselenggarakan berdasarkan prinsip berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Implementasi prinsip tersebut dalam sektor jasa keuangan diperkuat melalui Otoritas Jasa Keuangan melalui Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, termasuk perbankan, untuk menerapkan prinsip keuangan berkelanjutan dan menyusun laporan keberlanjutan secara berkala sebagai bentuk transparansi implementasi ESG. Regulasi tersebut bertujuan mendorong sektor keuangan agar mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi yang selaras dengan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Otoritas Jasa Keuangan melalui *Banking Sustainability Maturity Assessment Report 2025* menilai kesiapan bank berdasarkan tata kelola, strategi, manajemen risiko, pembiayaan berkelanjutan, pengungkapan informasi, dan kapasitas internal.

Gambar 1. 2 Grafik Banking Sustainability Maturity Assessment Report (2025)



Sumber : *Banking Sustainability Maturity Assessment Report, 2025*

Dalam *Banking Sustainability Maturity Assessment Report 2025*, pengukuran tingkat maturitas keberlanjutan dilakukan menggunakan pendekatan penilaian biner. Setiap indikator dalam instrumen asesmen diberikan nilai 1 atau 0. Nilai 1 diberikan apabila bank telah memenuhi aspek yang dinilai dan dapat menunjukkan bukti implementasi yang didukung oleh dokumen verifikasi yang memadai. Sebaliknya, nilai 0 diberikan apabila bank belum melakukan implementasi atau belum dapat menyediakan bukti pendukung yang memenuhi kriteria penilaian. Selanjutnya, skor pada setiap indikator dalam masing-masing pilar keberlanjutan dijumlahkan, kemudian dikonversi ke dalam skala 0–100 dengan membandingkan jumlah skor yang diperoleh terhadap jumlah total indikator yang dinilai pada pilar tersebut. Dengan metode ini, setiap indikator memiliki bobot yang sama sehingga

menghasilkan skor yang merepresentasikan tingkat implementasi pada masing-masing pilar keberlanjutan, yaitu *Environmental*, *Social*, and *Governance*. Pada tahap awal pengembangan model asesmen, ketiga pilar ESG diberikan bobot yang sama dalam proses penilaian. Oleh karena itu, skor akhir maturitas keberlanjutan perbankan dihitung menggunakan rata-rata sederhana dari skor *Environmental*, *Social*, dan *Governance*.

Berdasarkan *Banking Sustainability Maturity Assessment Report 2025*, skor maturitas agregat perbankan berada pada angka 51,86 dan dikategorikan dalam tingkat menengah. Pilar *environmental* memperoleh skor paling rendah, yaitu 36,70, sedangkan *social* sebesar 62,40 dan *governance* sebesar 56,46. Pencapaian ini menunjukkan bahwa implementasi keberlanjutan di sektor perbankan Indonesia telah mulai terstruktur, namun belum sepenuhnya matang dan merata di seluruh aspek. Dengan kata lain, perbankan telah menunjukkan adanya komitmen terhadap prinsip keberlanjutan, tetapi penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam mengintegrasikan aspek *environmental*, *social*, dan *governance* ke dalam proses bisnis inti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa agenda keberlanjutan belum cukup hanya diwujudkan melalui kebijakan atau komitmen formal, melainkan perlu diperkuat melalui mekanisme operasional, pengukuran risiko, serta pengambilan keputusan pembiayaan yang lebih konsisten.

Rendahnya maturitas *environmental* menunjukkan bahwa bank masih menghadapi kendala dalam pengukuran emisi, pengelolaan risiko iklim, pelaksanaan *climate stress testing*, dan integrasi aspek lingkungan dalam keputusan pembiayaan. Penerapan program lingkungan juga membutuhkan biaya untuk teknologi, pelaporan, audit, efisiensi energi, dan pengembangan pembiayaan hijau. Biaya tersebut dapat muncul lebih cepat daripada manfaatnya, sehingga dalam jangka pendek berpotensi menekan ROA. Pada dimensi *social*, bank telah menjalankan berbagai program seperti perlindungan konsumen, pengembangan karyawan, literasi dan inklusi keuangan, pembiayaan UMKM, serta pemberdayaan masyarakat. Akan tetapi, manfaat program tersebut lebih banyak berbentuk peningkatan kepercayaan, reputasi, loyalitas, dan hubungan jangka panjang dengan *stakeholder*. Manfaat tersebut belum tentu langsung tercermin dalam laba dan ROA pada periode yang sama. Sementara itu, *governance* berkaitan langsung dengan efektivitas pengawasan, kualitas pengambilan keputusan, kepatuhan, transparansi, pengendalian internal, dan manajemen risiko. Tata kelola yang baik dapat membantu bank menekan risiko operasional, mencegah *fraud*, meningkatkan kualitas kredit, dan mengelola aset secara lebih efisien. Oleh karena itu, *governance* secara teoritis memiliki hubungan yang lebih langsung dengan peningkatan ROA.

Secara teoritis, hubungan antara ESG dan kinerja keuangan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan, seperti teori stakeholder dan teori legitimasi (Abdullah et al., 2025). Teori stakeholder yang dikemukakan oleh R. Edward Freeman menyatakan bahwa perusahaan harus memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang. Sementara itu, teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan perlu memperoleh legitimasi dari masyarakat melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab (Irawan & Nuriman, 2025). Variabel *environmental* dalam ESG mencerminkan bagaimana perusahaan mengelola dampak terhadap lingkungan, seperti emisi karbon dan efisiensi energi (Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, 2023). Variabel *social* berkaitan dengan hubungan perusahaan dengan karyawan, nasabah, dan masyarakat luas. Sedangkan variabel *governance* mencerminkan kualitas tata kelola perusahaan yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan integritas manajemen (Aulia Fadilah & Yuni Rosdiana, 2024). Ketiga variabel ini diyakini memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun tidak

langsung. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pengaruh masing-masing variabel ESG terhadap kinerja keuangan perbankan.

Fenomena lain yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya perbedaan hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan, khususnya di sektor perbankan. Data dari Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa tidak semua bank yang memiliki skor ESG tinggi memiliki kinerja keuangan yang optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi ESG belum tentu secara langsung meningkatkan kinerja keuangan. Di sisi lain, laporan PwC (2023) menyatakan bahwa perusahaan dengan ESG yang baik cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dan valuasi yang lebih tinggi. Perbedaan temuan ini menunjukkan adanya gap antara teori dan praktik di lapangan.

Melalui penelitian Tarihoran et al., (2025), mengemukakan bahwa *Environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Prasetyo & Musmini, (2025), Adam (2024), Kardilah et al. (2025), Kurniawan (2025), Wulandari et al. (2023), Pratiwi et al., (2024), Rizqi (2023), Wahdan Arum Inawati & Rahmawati (2023), Ferli et al. (2025). Sementara hasil berbeda ditemukan Puspitorini & Siswanti (2025), Khristiana et al. (2025), Minggu et al. (2023) mengungkapkan bahwa *Environmental* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, Cahyaningtyas et al. (2024) mengungkapkan bahwa *Environmental* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Adhiguna Wijaya Indrasuci & Rokhim (2023) mengungkapkan bahwa *Environmental* tidak memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Melalui penelitian Puspitorini & Siswanti (2025) mengungkapkan bahwa *Social* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Kurniawan (2025), Nurpratiwi et al. (2024), Minggu et al. (2023), Rizqi (2023), Wulandari et al. (2023), Adhiguna Wijaya Indrasuci & Rokhim (2023). Sementara hasil berbeda ditemukan Kardilah et al. (2025), Tarihoran et al. (2025), Khristiana et al. (2025) mengungkapkan bahwa *Social* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Prasetyo & Musmini (2025), Cahyaningtyas et al. (2024), Adam (2024), Ferli et al. (2025) mengungkapkan bahwa *Social* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Handoyo & Anas (2024) mengungkapkan bahwa *Social* tidak memiliki korelasi terhadap kinerja keuangan.

Melalui penelitian Tarihoran et al. (2025) mengungkapkan bahwa *Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut serupa dengan hasil penelitian Prasetyo & Musmini (2025), Puspitorini & Siswanti (2025), Kurniawan (2025), Nurpratiwi et al. (2024), Minggu et al. (2023), Rizqi (2023). Sementara hasil berbeda ditemukan Lina et al. (2024), Khristiana et al. (2025), Adhiguna Wijaya Indrasuci & Rokhim (2023) mengungkapkan bahwa *Governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Cahyaningtyas et al. (2024), Wulandari et al. (2023), Ferli et al. (2025) mengungkapkan bahwa *Governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Meskipun secara teoritis implementasi *Environmental*, *Social*, and *Governance* diyakini mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan, pada praktiknya masih terdapat perbedaan pandangan di kalangan pelaku bisnis. Sebagian perusahaan menilai bahwa implementasi ESG belum memberikan dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, bahkan cenderung dianggap sebagai beban biaya tambahan yang tidak memberikan manfaat finansial secara langsung. Pendukung ESG berpendapat bahwa praktik bisnis yang bertanggung jawab seperti mengurangi emisi karbon, mempromosikan

keragaman tenaga kerja, dan memperkuat tata kelola perusahaan dapat meningkatkan reputasi merek, menarik investor, mengurangi risiko regulasi, dan pada akhirnya mendorong pengembalian keuangan yang lebih unggul. Namun, tidak semua perusahaan memiliki pandangan optimis ini. Beberapa perusahaan, khususnya di pasar negara berkembang, percaya bahwa implementasi ESG belum memberikan dampak signifikan pada profitabilitas dan bahkan cenderung dianggap sebagai beban biaya tambahan yang tidak memberikan manfaat finansial langsung. Biaya yang terkait dengan kepatuhan ESG termasuk pelaporan keberlanjutan, audit lingkungan, dan adopsi teknologi hijau dapat sangat besar, terutama untuk perusahaan kecil dengan sumber daya terbatas.

Hal ini diperkuat oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa ESG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga memunculkan keraguan terhadap relevansi penerapannya dalam kegiatan bisnis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang menyatakan bahwa ESG seharusnya selaras dengan pertumbuhan profitabilitas, dengan realitas empiris yang masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan secara empiris apakah benar penerapan ESG memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan bank pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul “Analisis Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* Dalam Mendukung Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2021-2025”.

2. Pendahuluan

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory menjelaskan kemampuan manajemen dalam memberikan informasi kepada investor mengenai kondisi dan prospek perusahaan di masa depan melalui berbagai bentuk pengungkapan. Informasi tersebut berfungsi sebagai sinyal yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor (Connelly et al., 2025). Dalam konteks pengungkapan informasi terkait *Environmental, Social, and Governance* merupakan salah satu bentuk sinyal positif yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Semakin baik kualitas pengungkapan ESG yang dilakukan perusahaan, semakin positif pula persepsi investor terhadap prospek perusahaan. Teori ini menerangkan bahwa pihak yang memiliki informasi lebih lengkap, seperti perusahaan atau pencari kerja, berupaya menyampaikan berbagai sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih terbatas, seperti investor, konsumen, maupun perekrut, guna mengurangi terjadinya asimetri informasi. Sinyal yang disampaikan secara jelas, konsisten, dan dapat diverifikasi mampu meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, memperkuat transparansi, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih efektif dalam aspek rekrutmen, pembentukan citra perusahaan (*branding*), maupun investasi (Widhiatmoko & Sucipto, 2025).

2.1.2 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali dikemukakan oleh Dowling dan Pfeffer (1975). Menurut teori ini, suatu perusahaan dapat bertahan jika nilai-nilainya selaras dengan nilai-nilai lingkungan sosial tempat perusahaan tersebut beroperasi. Pengungkapan informasi mengenai lingkungan dan manajemen risiko terkait juga bersumber dari motivasi perusahaan untuk melegitimasi aktivitas mereka dan meningkatkan citra mereka dalam sistem sosial serta reputasi mereka di antara para pemangku kepentingan (Tarihoran et al., 2025). Teori legitimasi merupakan salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam menjelaskan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku (Indonesia et al., 2021).

2.1.3 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* berpandangan bahwa seluruh pemangku kepentingan berhak memperoleh informasi yang berkaitan dengan aktivitas, kebijakan, maupun kinerja perusahaan. Penyampaian informasi tersebut diperlukan agar para *stakeholder* dapat mengevaluasi kondisi perusahaan dan menjadikannya sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan yang rasional serta sesuai dengan kepentingan masing-masing (Gunawan & Sjarief, 2022). Dengan kata lain, *stakeholder* bukan hanya penerima manfaat tetapi juga pihak yang memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengubah arah suatu organisasi. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga harus mengintegrasikan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi ke dalam proses pengambilan keputusan serta mendorong pengungkapan informasi ESG sangat penting untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan. Manajemen pemangku kepentingan yang efektif dapat meningkatkan keberhasilan dan keberlanjutan perusahaan (Mahajan et al., 2023).

2.2 Kinerja Keuangan Bank

Kinerja merupakan hasil dari evaluasi terhadap pekerjaan yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan. Hasil dari evaluasi kerja kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan bersama oleh perusahaan (Hutabarat, 2020:3). Hasil evaluasi tersebut merupakan proses dari analisis yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan dapat melaksanakan tugas dan wewenangnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan sudah sesuai dengan Undang-Undang Perbankan. Pengukuran kinerja dapat digunakan perusahaan dalam melakukan perbaikan dari kegiatan operasional yang telah dievaluasi supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat keputusan sehingga kedepannya diharapkan dapat bersaing dengan perusahaan lainnya.

2.3 Return on Asset (ROA)

Menurut Dwiyantri & Jati (2019), *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset dan menghasilkan profitabilitas. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh bank, yang menunjukkan semakin efisien penggunaan aset dalam mendukung kegiatan operasionalnya.

2.4 Environmental, Social, and Governance (ESG)

Environmental, Social, and Governance (ESG) merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam aktivitas bisnisnya. Menurut Darmasakti (2023:8), salah satu tujuan utama perusahaan untuk meningkatkan keberlanjutan adalah menyebarluaskan informasi tentang isu-isu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Pengungkapan ini dilakukan dengan berbagai cara, terutama melalui laporan tahunan, laporan manajemen, siaran pers, dan di situs web perusahaan. Menurut Prihatni et al. (2024:67), paradigma *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dalam beberapa tahun terakhir semakin menjadi perhatian utama bagi perbankan dan lembaga keuangan. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor penting yang berkaitan dengan perkembangan industri keuangan global serta meningkatnya kesadaran terhadap risiko non keuangan.

2.5 Environmental (ENV)

Environmental dalam ESG berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola dampak aktivitas operasionalnya terhadap lingkungan. Menurut *United Nations* (2020), aspek lingkungan mencakup isu seperti emisi karbon, efisiensi energi, pengelolaan limbah, serta penggunaan sumber daya alam. Secara operasional, variabel *environmental* dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan indikator seperti pengungkapan emisi karbon, penggunaan energi terbarukan, kebijakan pembiayaan hijau, pengelolaan limbah, dan efisiensi sumber daya. Menurut Rahi (2026), bahwa kinerja *environmental* yang baik dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui efisiensi biaya operasional. Namun, beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa investasi lingkungan membutuhkan biaya tinggi sehingga berdampak negatif dalam jangka pendek.

2.6 Social (SOC)

Social dalam ESG berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan *stakeholder* seperti karyawan, nasabah, dan masyarakat. Menurut Freeman (1984), keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam memenuhi kepentingan *stakeholder*. Dalam sektor perbankan, aspek sosial mencakup perlindungan nasabah, inklusi keuangan, kesejahteraan karyawan, serta tanggung jawab sosial perusahaan. Secara operasional, variabel *social* dapat diukur melalui indikator seperti program CSR, tingkat kepuasan nasabah, kebijakan tenaga kerja, keberagaman karyawan, serta perlindungan data nasabah. Menurut Prihatni et al. (2024:68), faktor sosial mencakup pentingnya perusahaan berkomunikasi dengan pemangku kepentingan. Hal ini juga mencakup kepercayaan dan dukungan. Komponen sosial mencakup pemilihan pemasok yang menerapkan prinsip dan praktik pembangunan sosial, seperti pembagian keuntungan dan komitmen terhadap bisnis, serta komitmen terhadap tempat kerja yang sehat dan aman.

2.7 Governance (GOV)

Governance berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang mencakup transparansi, akuntabilitas, dan integritas manajemen. Dalam sektor perbankan, *governance* menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas dan kepercayaan publik. Secara operasional, variabel *governance* dapat diukur melalui indikator seperti struktur dewan komisaris, independensi dewan, transparansi laporan keuangan, komite audit, serta kebijakan anti korupsi. Menurut Darmasakti (2023:12), *governance* tidak seperti standar *environmental* dan *social*, yang berfokus pada interaksi perusahaan dengan pemangku kepentingan eksternal, standar ESG berfokus pada kinerja internal jangka panjang perusahaan. Prinsip-prinsip tata kelola berlaku untuk aktivitas perusahaan, bukan untuk tindakan dewan direksi dan pemiliknya. Pertimbangan dalam konteks ini meliputi tata kelola perusahaan, etika, integritas, data, standar akuntansi, dan kepatuhan terhadap peraturan. Langkah-langkah ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dan memperkuat kepercayaan investor.

2.8 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode	Hasil
1	Minggu et al., (2023)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Social</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Tarihoran et al., (2025)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA 2. <i>Social</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. 3. <i>Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. 4. <i>Environmental, Social, and Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap ROA.

No	Nama Peneliti	Metode	Hasil
3	Dwi et al., (2025)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental, Social, and Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. 2. <i>Environmental</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. <i>Social</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 4. <i>Governance</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
4	Nugroho & Hersugondo, (2022)	Analisis Regresi Linier Berganda Data Panel	1. <i>Environmental</i> disclosure berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 2. CSR disclosure berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 3. CG disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 4. <i>Environmental</i> disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
5	Pulino et al., (2022)	Analisis Regresi Data Panel	1. ESG berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 2. <i>Environmental</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 3. <i>Social</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA). 4. <i>Governance</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA).
6	Adam, (2024)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Environmental</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Social</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Governance</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
7	Ferli et al., (2025)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. <i>Social</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Environmental</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. 5. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	Wulandari et al., (2023)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, tetapi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. 2. <i>Social</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Nilai Perusahaan.

No	Nama Peneliti	Metode	Hasil
			3. <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan Nilai Perusahaan 4. <i>Return on Asset</i> (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.
9	Syahida et al., (2025)	Analisis Regresi Linier Berganda	1. <i>Environmental</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 2. <i>Social</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 3. <i>Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). 4. ESG berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA).
10	Nurpratiwi et al., (2024)	Analisis Regresi Data Panel	1. <i>Environmental</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. 2. <i>Social</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. 3. <i>Governance</i> berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. 4. ESG secara keseluruhan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan.

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh *Environmental* Terhadap Kinerja Keuangan

Teori legitimasi menjelaskan bahwa pengelolaan lingkungan membantu bank memperoleh penerimaan masyarakat dan regulator. Teori *stakeholder* menegaskan bahwa bank perlu mengelola dampak pembiayaan terhadap lingkungan untuk mengurangi risiko bagi pemangku kepentingan. Sementara itu, teori sinyal memandang pengungkapan lingkungan sebagai informasi mengenai kesiapan bank mengelola risiko lingkungan. Secara ekonomi, program lingkungan dapat meningkatkan efisiensi energi, mengurangi risiko pembiayaan, dan membuka peluang green finance. Namun, pengembangan sistem pengukuran emisi, audit, teknologi, dan due diligence memerlukan biaya. Penelitian Tarihora et al. (2025) menunjukkan bahwa *environmental* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil serupa juga ditemukan oleh Prasetyo & Musmini (2025), Adam (2024) dan Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan *environmental* mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Environmental* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

2.9.2 Pengaruh *Social* Terhadap Kinerja Keuangan

Teori *stakeholder* menghubungkan *Social* dengan ROA melalui hubungan bank dengan nasabah, karyawan, dan masyarakat. Perlindungan konsumen, keamanan data, kualitas tenaga kerja, dan inklusi keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dan loyalitas. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa program sosial membantu bank mempertahankan penerimaan publik.

Manfaat sosial dapat meningkatkan pendapatan dan menurunkan biaya konflik dalam jangka panjang, tetapi program sosial juga membutuhkan biaya dan manfaatnya sering tidak langsung. Menurut Puspitorini & Siswanti (2025), menemukan bahwa social berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan karena perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial yang baik lebih dipercaya oleh masyarakat dan investor. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Kurniawan, 2025), Nurpratiwi et al. (2024), dan Rizqi (2023) bahwa bahwa social berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Social* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

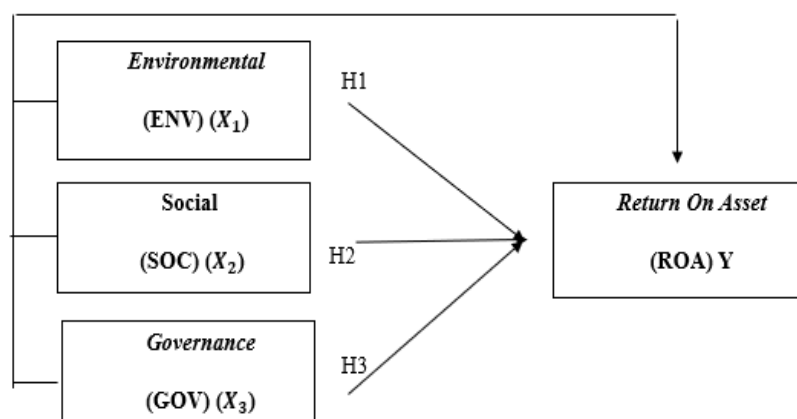
2.9.3. Pengaruh *Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Teori sinyal menjelaskan bahwa tata kelola dan pelaporan yang transparan memberikan sinyal kredibel kepada investor dan nasabah. Teori *stakeholder* menempatkan *Governance* sebagai mekanisme untuk menyelaraskan kepentingan berbagai pihak melalui pengawasan, akuntabilitas, dan pengendalian risiko. Dalam perbankan, tata kelola yang baik dapat meningkatkan kualitas analisis kredit, mengurangi fraud, memperbaiki pengendalian internal, dan menjaga kepatuhan. Penelitian Tarihoran et al. (2025) menunjukkan bahwa *governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Prasetyo & Musmini (2025), Puspitorini & Siswanti (2025), serta Kurniawan (2025) yang menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik mampu meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2025.

2.10 Kerangka Pemikiran Teoritis

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis



Sumber: Dari beberapa sumber yang diolah dan dikembangkan dalam penelitian ini.

3. Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan bank yang dapat dilihat dari laporan tahunan atau *annual report* dan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* setiap bank yang didapat dari *website* masing-masing bank.

3.2 Populasi

Menurut Batara et al. (2025), populasi adalah keseluruhan subjek atau objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021-2025 sebanyak 48 bank (www.idnfinancials.com).

3.3 Metodologi Penelitian

3.3.1 Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan merupakan data kuantitatif berdasarkan data sekunder yang didapat dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan di *website* masing-masing perusahaan. Pengambilan sampel untuk penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu dari jenis teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu pada penelitian.

Berikut merupakan kriteria bank yang dijadikan sampel pada penelitian ini:

- 1) Bank yang diteliti merupakan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021-2025.
- 2) Bank yang diteliti telah menerbitkan laporan tahunan atau *annual report* selama periode penelitian yaitu pada tahun 2021-2025.
- 3) Bank yang diteliti telah menerbitkan laporan keberlanjutan atau *sustainability report* secara konsisten sesuai standar *Global Reporting Initiative* (GRI) selama periode penelitian yaitu pada tahun 2021-2025.
- 4) Bank yang diteliti masih beroperasi selama periode penelitian yaitu tahun 2021-2025.
- 5) Bank yang diteliti tidak pernah mengalami *merger* dan akuisisi selama periode penelitian yaitu pada tahun 2021-2025.

Adapun perusahaan-perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut :

NO	KODE BANK	NAMA BANK
1	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
3	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
4	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
5	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
6	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
7	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk
8	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk

9	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
10	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk
11	BDMN	PT Bank Danamon Tbk
12	BNLI	PT Bank Permata Tbk
13	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
14	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
15	MEGA	PT Bank Mega Tbk
16	NISP	PT Bank Sinarmas Tbk
17	MAYA	PT Bank Mayapada Tbk
18	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk

3.4 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya. Sedangkan, variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain dan menyebabkan perubahannya atau munculnya variabel dependen (Haifa et al., 2025). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel dependennya adalah *Return On Assets* (ROA) dengan variabel independennya *Environmental* (ENV), *Social* (SOC), dan *Governance* (GOV).

3.5 Definisi Konsep dan Definisi Operasional Penelitian

Tabel 3. 1 Definisi Konsep dan Operasional *Environmental*, *Social*, dan *Governance*.

No.	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Referensi
1.	<i>Environmental</i> merupakan aspek ESG yang berkaitan dengan tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak aktivitas operasional terhadap lingkungan, seperti penggunaan energi, pengelolaan limbah, emisi karbon, dan efisiensi sumber	Variabel <i>environmental</i> diukur menggunakan Environmental Disclosure Index (EDI) berdasarkan pengungkapan indikator lingkungan pada laporan tahunan dan sustainability report perusahaan perbankan sesuai standar <i>Global Reporting Initiative (GRI Standards)</i> . Pengukuran dilakukan menggunakan metode content analysis dengan pendekatan dummy, yaitu skor 1 apabila indikator diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Rumus :	1. GRI 301 : Material (301-1, 302-2, 303-3). 2. GRI 302 : Energi (302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5). 3. GRI 303 : Air dan Efluen (303-1, 303-2, 303-3, 303-4, 303-5). 4. GRI 304 : Keanekaragaman Hayati (304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 304-5). 5. GRI 305 : Emisi (305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-6, 305-7). 6. GRI 306 : Limbah (306-1, 306-2, 306-3, 306-4, 306-5). 7. GRI 308 : Penilaian Lingkungan Pemasok (308-1 dan 308-2).	GRI Standards, Wahdan Arum Inawati & Rahmawati, (2023), Tarihoran et al., (2025), Adam, (2024).

No.	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Referensi
	daya alam.	$EDI = \frac{\sum X_e}{N_e} \times 100\%.$ Keterangan: X_e = jumlah item <i>environmental</i> yang diungkapkan, N_e = total indikator <i>environmental</i>.		
2	<i>Social</i> merupakan aspek ESG yang berkaitan dengan hubungan perusahaan terhadap stakeholder, termasuk karyawan, nasabah, investor, dan masyarakat.	Variabel <i>social</i> diukur menggunakan <i>Social Disclosure Index (SDI)</i> berdasarkan tingkat pengungkapan aspek sosial dalam laporan tahunan dan sustainability report perusahaan perbankan sesuai standar GRI. Pengukuran dilakukan menggunakan metode dummy dengan pemberian skor 1 apabila indikator diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Rumus : $SDI = \frac{\sum X_s}{N_s} \times 100\%.$ Keterangan: X_s = jumlah item <i>social</i> yang diungkapkan, N_s = total indikator <i>social</i>.	1. GRI 401 : Kepegawaian (401-1, 401-2, 401-3). 2. GRI 402 : Hubungan Tenaga Kerja/Manajemen (402-1). 3. GRI 403 : Kesehatan dan Keselamatan Kerja (403-1, 403-2, 403-3, 403-4, 403-5, 403-6, 403-7, 403-8, 403-9). 4. GRI 404 : Pelatihan dan Pendidikan (404-1, 404-2, 404-3). 5. GRI 405 : Keanekaragaman dan Peluang Setara (405-1 dan 405-2). 6. GRI 406 : Nondiskriminasi (406-1). 7. GRI 407 : Kebebasan Berserikat dan Perundingan Kolektif (407-1). 8. GRI 408 : Pekerja Anak (408-1). 9. GRI 409 : Kerja Paksa atau Wajib Kerja (409-1). 10. GRI 410 : Praktik Keamanan (410-1). 11. GRI 411 : Hak Masyarakat Adat (411-1) 12. GRI 413 : Masyarakat Setempat (413-1, 413-2, 413-3). 13. GRI 414 : Penilaian Sosial Pemasok (414-1 dan 414-2). 14. GRI 415 : Kebijakan Publik (415-1). 15. GRI 416 : Kesehatan	GRI Standards, Adam, (2024), Tarihoran et al., (2025).

No.	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Indikator	Referensi
			dan Keselamatan Pelanggan (416-1 dan 416-2). 16. GRI 417 : Pemasaran dan Pelabelan (417-1, 417-2, 417-3). 17. GRI 418 : Privasi Pelanggan (418-1).	
3	<i>Governance</i> merupakan sistem tata kelola perusahaan yang berkaitan dengan transparansi, akuntabilitas, independensi, dan integritas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional serta pengambilan keputusan.	Variabel <i>governance</i> diukur menggunakan <i>Governance Disclosure Index (GDI)</i> berdasarkan tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan dalam annual report dan <i>sustainability</i> report sesuai standar GRI dan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> . Pengukuran dilakukan menggunakan metode dummy. Rumus: $GDI = \frac{\sum X_g}{N_g} \times 100\%$. Keterangan: X_g = jumlah item <i>governance</i> yang diungkapkan, N_g = total indikator <i>governance</i> .	1. GRI 2 : General Disclosures; Aspek: Organisasi dan praktik pelaporan (2-1, 2-2, 2-3, 2-4, 2-5). 2. GRI 2 : General Disclosures; Aspek: Aktivitas dan Pekerja (2-6, 2-7, 2-8). 3. GRI 2 : General Disclosures; Aspek: Tata Kelola (2-9, 2-10, 2-11, 2-12, 2-13, 2-14, 2-15, 2-16, 2-17, 2-18, 2-19, 2-20, 2-21). 4. GRI 2 : General Disclosures; Aspek : Strategi, kebijakan, dan praktik (2-22, 2-23, 2-24, 2-25, 2-26, 2-27, 2-28, 2-29, 2-30).	GRI Standards, Adam, (2024), Tarihoran et al., (2025).

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data time series tahunan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel, yang bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen.

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghazali (2021:19), statistik deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran atau menjelaskan karakteristik data penelitian. Analisis ini dilakukan dengan melihat beberapa ukuran statistik, seperti nilai rata-rata (*mean*) untuk mengetahui nilai tengah data, standar deviasi dan varian untuk mengukur tingkat penyebaran data, serta nilai maksimum dan minimum untuk mengetahui nilai tertinggi dan terendah dari data yang diteliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik merupakan analisis regresi data panel yang harus benar dan terpenuhi dengan menggunakan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah untuk memberikan kepastian mengenai persamaan regresi yang dihasilkan akurat, tidak bias, dan konsisten. Pengujian asumsi klasik yang akan dilakukan terdiri dari uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas yang akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

3.6.2.1 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2021:157), uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi menemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF), apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 . Estimasi model regresi empiris menghasilkan nilai R^2 sangat tinggi, tetapi secara individual banyak variabel independen yang secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel multikolinieritas.

3.6.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021:178), uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *variance* antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Jika *variance* antara residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

3.6.3 Pemilihan Metode Regresi Data Panel

Regresi data panel digunakan untuk menganalisis sejumlah perusahaan atau individu yang memiliki karakteristik berbeda dan diamati dalam beberapa periode waktu. Menurut Kusumaningtyas et al., (2022) ada tiga pendekatan yang dapat digunakan dalam regresi data panel meliputi *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model*.

a. *Common Effect Model*

Common Effect Model digunakan dengan menggabungkan data time series dan data cross section, baik antarindividu maupun antarperiode. Dengan demikian, seluruh penelitian diperlakukan memiliki karakteristik yang sama pada setiap variabelnya.

b. *Fixed Effect Model*

Fixed Effect Model mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki karakteristik khusus yang tercermin melalui perbedaan nilai intersep, sementara nilai *slope* dianggap tetap. Model ini juga dikenal sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable* atau LSDV karena perbedaan antarindividu direpresentasikan melalui variabel dummy.

c. *Random Effect Model*

Random Effect Model juga memperhitungkan adanya perbedaan intersep antarindividu. Namun, perbedaan tersebut diperlakukan sebagai komponen acak atau stokastik. Digunakan untuk mengestimasi data panel dimana variabel gangguan dapat saling berhubungan antar waktu dan antar individu.

3.6.4 Uji Pemilihan Model

Pemilihan model terbaik di antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dilakukan melalui beberapa pengujian, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (Kusumaningtyas et al., 2022).

a. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang lebih sesuai antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas *Cross-section F* dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Apabila nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak sehingga *Fixed Effect Model* dipilih. Sebaliknya, apabila nilai > 0.05 , maka H_0 tidak ditolak dan *Common Effect Model* dinilai lebih sesuai karena perbedaan karakteristik antarunit tidak cukup kuat untuk dimodelkan secara khusus.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Hipotesisnya adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Jika nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan *Fixed Effect Model* dipilih. Hal ini menunjukkan bahwa efek individual memiliki korelasi dengan variabel independen, sehingga pendekatan fixed effect lebih tepat digunakan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 tidak ditolak dan *Random Effect Model* dipilih karena efek individual dianggap tidak berkorelasi dengan variabel independen.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier digunakan untuk menentukan model yang lebih tepat antara *Random Effect Model* dan *Common Effect Model*. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Dasar pengambilan keputusan dapat menggunakan nilai probabilitas Breusch–Pagan pada bagian *Cross-section*. Apabila nilai probabilitas < 0.05 , maka H_0 ditolak dan *Random Effect Model* dipilih. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas > 0.05 , maka H_0 tidak ditolak sehingga *Common Effect Model* dinilai lebih sesuai.

3.6.5 Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah analisis untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara parsial atau simultan antara satu atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen dimana dalam analisis memperhitungkan adanya jumlah individu dan waktu.

Pada penelitian ini, menggunakan model regresi data panel berikut (Tarihoran et al., 2025):

$$Y = \beta_0 - \beta_1 EVN_{it} - \beta_2 SOC_{it} + \beta_3 GOV_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	= Kinerja keuangan
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi
ENV	= Kinerja <i>Environmental</i>
SOC	= Kinerja <i>Social</i>
GOV	= Kinerja <i>Governance</i>
ε_{it}	= error

3.6.6 Pengujian Hipotesis

Penggunaan analisis regresi data panel melalui koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t, perlu dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan.

3.6.6.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya, uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel bebas atau independen yang dimasukkan ke dalam model akan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel penjelas atau dependen (Ghozali, 2021:148). Untuk menguji sebuah model regresi menggunakan uji F, terdapat kriteria dalam pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi < 0.05 , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel bebas atau independen terhadap variabel dependen secara simultan.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau signifikansi > 0.05 , maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan antara seluruh variabel bebas atau independen terhadap variabel dependen secara simultan.

3.6.6.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan sejauh mana pengaruh secara individual antara satu variabel independen dalam menjelaskan variabel bebas atau dependen (Ghozali, 2021:148). Untuk menguji sebuah model regresi menggunakan uji t, terdapat kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$ atau signifikansi < 0.05 , maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel penjelas atau dependen secara parsial.
- Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ atau signifikansi > 0.05 , maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas atau independen terhadap variabel penjelas atau dependen secara parsial.

3.6.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2021:147), koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa baik model ini dapat memperhitungkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisaran antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi (R^2) sangat rendah, kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel independen dapat ditemukan pada variabel independen atau independen ketika nilainya mendekati satu